

AL-MAHABBAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Online Journal System : <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/mahabbah>



MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN LIRBOYO TINGKAT ALIYAH

Abdullah Harish

UIN Walisongo Semarang (abdullahharish342@gmail.com)

Kata Kunci:

manajemen
pendidikan, literasi,
madrasah,
pesantren

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah serta implikasinya terhadap peningkatan literasi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan pendidikan literasi di madrasah ini telah dilaksanakan secara efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Pendekatan tersebut memastikan program literasi berjalan sesuai rencana, terkoordinasi dengan baik, konsisten, serta dievaluasi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa pada berbagai aspek. (2) Pengelolaan pendidikan literasi di madrasah ini berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi siswa, khususnya literasi dasar, literasi media, dan literasi budaya. Program literasi berhasil meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta berpikir analitis siswa. Literasi media berkembang melalui pelatihan jurnalistik serta penyediaan mading dan surat kabar, sementara literasi budaya meningkat melalui kewajiban memahami makna Pegon dalam teks keagamaan. Dengan demikian, Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo tingkat Aliyah tidak hanya mencapai tujuan pendidikan literasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk siswa yang kompeten dan kompetitif di era informasi..

Abdullah Harish

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan literasi belakangan ini mulai ramai dibicarakan. Ketidakterperhatian terhadap literasi dapat memengaruhi bagaimana siswa membentuk sikapnya terhadap pengetahuan, yang cenderung memilih keyakinan yang diyakini benar dan menutup diri terhadap perspektif lain. Pentingnya literasi juga termanifestasi dalam persiapan menghadapi abad ke-21, seiring dengan kompetensi dan karakter, sebagaimana disoroti dalam laporan World Economic Forum (2015) mengenai keterampilan esensial masa depan (Antoro, 2017).

Berdasarkan informasi dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas), pada tahun 2022 Indeks Minat Baca (IMB) penduduk Indonesia mencapai 63,9 poin. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 7,4% dibandingkan tahun sebelumnya (59,52 poin), sehingga sudah termasuk kategori tinggi. Beberapa tahun sebelumnya, minat baca di Indonesia cenderung stabil pada kategori sedang (DataIndonesia.id, 2022). Selain itu, laporan Perpusnas juga menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2022 mencapai 64,48 (konversi 13,55) dengan klasifikasi sedang. Capaian tersebut melampaui target 13,0 dengan realisasi 104,23%, serta meningkat dari tahun 2020 (12,93) dan 2021 (13,53). Pertumbuhan ini terkait dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur literasi, baik oleh Perpustakaan Nasional maupun pemerintah daerah (Kompasiana.com, 2022).

Dalam era global saat ini, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu memenuhi Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan dan moralitas. Penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan informasi juga menjadi keharusan agar pendidikan relevan dengan perkembangan zaman. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan partisipasi masyarakat dalam membimbing, memberi inspirasi, dan mendorong pertumbuhan anak melalui pendidikan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan sejumlah kebijakan untuk mengatasi tantangan literasi siswa, di antaranya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mengatur pemerolehan naskah, penerbitan, dan pengawasan buku, serta Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang kebijakan membaca 15 menit sebelum pelajaran. Kebijakan tersebut didukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca, sekaligus meningkatkan kemampuan analitis, kritis, dan reflektif siswa (Naibaho, 2007).

Namun, pembentukan individu literat tidak terjadi secara instan. Budaya literasi erat kaitannya dengan lingkungan keluarga, pendidikan, sosial, dan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, faktor pengajaran dan ketersediaan bahan bacaan sangat berperan, tetapi yang utama tetaplah pengembangan kepekaan dan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu menyaring informasi serta menghindari tanggapan emosional (Naibaho, 2007).

Pesantren, sebagai pusat pengetahuan dan keilmuan, memiliki tradisi literasi panjang. Banyak ulama pesantren, seperti Nawawi al-Bantani, Kyai Saleh Darat, Kyai Mahfudz Termas, Kyai Ihsan Jampes, hingga Kyai Bisri Rembang, dikenal melalui karya-karya tafsir, syarah kitab, hingga karya kontemporer (Zahid & Turmudi, 2022). Tradisi “kitab kuning” dan nilai-nilai seperti tasamuh, tawasuth, dan tawazun menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban Islam dengan warisan keilmuan yang khas (Zul Azhar, 2021).

Meskipun demikian, beberapa pesantren masih membatasi akses teknologi digital. Hal ini menciptakan kesenjangan digital, karena literasi yang dikembangkan santri lebih berorientasi pada budaya literasi tradisional tanpa dukungan teknologi. Kondisi ini menghambat akses santri terhadap sumber belajar modern, meski larangan tersebut umumnya bertujuan mencegah dampak negatif derasnya arus informasi yang sulit disaring, yang dapat merusak ajaran agama maupun budaya lokal (Mantyastuti, 2017; Wartyo, 2017).

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri merupakan salah satu pesantren salaf yang membatasi penggunaan teknologi digital, tetapi tetap produktif dalam karya literasi. Pesantren ini memiliki tradisi literasi yang kuat dengan banyak karya santri dan alumni, meliputi bidang ibadah, akhlak, tasawuf, teologi, politik kebangsaan, hingga lingkungan hidup. Buku-buku seperti Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda, Fiqh Kebangsaan dan Kritik Ideologi Radikal, hingga Ngopi di Pesantren membuktikan produktivitas literasi yang tinggi (Sholihun Kasim, 2022). Hal ini berbeda dengan kebanyakan pesantren yang cenderung menekankan hafalan literatur keislaman tanpa improvisasi (Madjid, 1997).

Sejak tahun 2000-an, kegiatan literasi di Lirboyo semakin terorganisasi melalui Forum Kajian Ilmiah. Forum ini rutin menghasilkan karya ilmiah santri dalam bentuk buku setiap tahun, dengan ketebalan sekitar 400 halaman per karya. Misalnya, pada tahun 2016 santri berhasil menerbitkan tiga karya ilmiah dalam empat jilid. Produktivitas ini menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mengkaji manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin tingkat aliyah di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna pengalaman para subjek dalam mengelola pendidikan literasi. Subjek penelitian mencakup mudir madrasah, pengajar, dan santri, sementara objek penelitian adalah manajemen pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in tingkat Aliyah di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus–September 2023 dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program literasi, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif fenomenologis (Creswell, 2018).

Lokasi penelitian berada di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM) tingkat Aliyah, yang memiliki sejarah panjang dalam pengelolaan pendidikan berbasis pesantren. Madrasah ini telah memperoleh pengakuan kesetaraan (muadalah) dari Kementerian Agama Republik Indonesia serta pengakuan kesetaraan dengan Aliyah di Cairo, Mesir. Kondisi ini menunjukkan bahwa MHM memiliki legitimasi akademik yang kuat, sehingga penelitian mengenai manajemen literasi di lembaga ini relevan dan signifikan (Suharto, 2021; Anwar, 2022).

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mudir madrasah, pengajar, ketua pesantren, dan santri, ditunjang observasi langsung serta dokumentasi berupa arsip, laporan, dan karya tulis santri. Data sekunder meliputi literatur, buku, jurnal, majalah, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian (Miles et al., 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas informasi (Denzin, 2017).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah data penting terkait manajemen literasi, penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil temuan mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta implikasi manajemen pendidikan literasi di MHM Lirboyo. Analisis interaktif ini dipilih agar mampu memberikan gambaran menyeluruh dan komprehensif sesuai tujuan penelitian (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Perencanaan Manajemen Pendidikan Literasi di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah Kediri

Perencanaan pendidikan literasi di tingkat aliyah yang dilakukan oleh Madrasah Hidayatul Mubadiin Lirboyo (untuk selanjutnya disingkat MHM Lirboyo) melibatkan sejumlah langkah demi menciptakan perencanaan yang matang. Rencana tersebut akan diimplementasikan dan pada akhirnya akan dievaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan dari penerapan pendidikan literasi tersebut. Ada empat tahapan yang dijalankan dalam peran perencanaan pendidikan literasi, yaitu sidang koordinasi, pembentukan tim literasi, sosialisasi literasi, dan persiapan sarana serta prasarana.

1. Sidang Koordinasi

Langkah awal dalam perencanaan pendidikan literasi di pesantren dimulai dengan pelaksanaan sidang koordinasi. Sidang ini merupakan sebuah forum diskusi yang melibatkan para koordinator dan stakeholder terkait di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo. Sidang ini membahas semua tingkatan pendidikan yang ada di Madrasah Hidayatul Mubtadiin, mulai dari tingkat I'dadiyyah, Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah, Aliyah, hingga Ma'had Aly. Dalam suasana ini, mereka berkomunikasi untuk menyelaraskan visi, misi, dan tujuan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Zainal Muttaqin, ketua pondok Lirboyo dan juga pengajar di MHM Lirboyo tingkat aliyah:

"Seiring berakhirnya tahun pelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, diadakan suatu forum musyawarah yang melibatkan semua pihak, termasuk pengasuh, penasehat, staf ahli, dan seluruh pimpinan madrasah, yang dikenal sebagai Panitia Kecil. Dalam forum ini, dilakukan evaluasi terhadap perjalanan madrasah selama tahun yang telah berlalu, dengan tujuan merumuskan dan menetapkan keputusan-keputusan untuk pelaksanaan tahun mendatang." (Wawancara dengan Zainal Muttaqin, Ketua Pondok dan Pengajar MHM Lirboyo tingkat aliyah, 2 Agustus 2023).

Pernyataan ketua pondok di atas didukung juga oleh keterangan Rifa'i, wakil mudir MHM Lirboyo, yang menyatakan:

"Hasil dari pertemuan tersebut kemudian dicatat dan disusun dalam buku yang dikenal sebagai HSPK (Hasil Sidang Panitia Kecil). Keputusan-keputusan yang diambil merujuk pada pernyataan, saran, dan pandangan dari berbagai pihak, sambil tetap memperhatikan fatwa masyayikh. Buku HSPK ini akan dijadikan sebagai panduan bagi seluruh anggota akademis Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo." (Wawancara dengan Rifa'i, Mudir MHM Lirboyo, 2 Agustus 2023).

Penetapan visi dan misi sebuah lembaga pendidikan menjadi salah satu aspek kunci dalam proses pendiriannya. Visi dan misi menjadi pedoman yang jelas bagi lembaga pendidikan tersebut. Dengan visi dan misi yang terdefinisi dengan baik, madrasah memiliki landasan yang kokoh untuk merumuskan kebijakan, strategi, dan program-program pendidikan yang sejalan dengan cita-cita serta target yang ingin dicapai.

Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo memiliki visi yang jelas, yaitu menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak karimah, dan berdisiplin. Visi ini menggarisbawahi komitmen pesantren untuk membentuk karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Sementara itu, misi Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo adalah mencetak muslim intelektual yang tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan, tetapi juga berakhlak karimah. Selain itu, pesantren berusaha menghasilkan kader ulama yang mampu menyampaikan ilmu keagamaan dalam berbagai situasi. Misi ini menekankan pentingnya peran pesantren dalam menghasilkan

individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan mampu mengaplikasikan ilmu agama secara kontekstual dalam menghadapi dinamika masyarakat (<https://lirboyoyonet/pesantren/>).

Dengan visi dan misi yang terdefinisi dengan jelas, Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo berkomitmen untuk terus berperan aktif dalam membentuk generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan mampu memberi kontribusi positif bagi umat dan masyarakat. Tujuan utama Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo adalah mencetak generasi bangsa yang memiliki kecerdasan ruhaniyah yang tinggi sekaligus kecerdasan intelektual yang mumpuni.

Pendekatan holistik yang diterapkan oleh pesantren memfokuskan pada aspek keagamaan dan pengembangan kecerdasan dalam berbagai bidang kehidupan. Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo berkomitmen untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki keunggulan di bidang keagamaan Islam yang otentik, namun juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan (<https://lirboyoyonet/pesantren/>). Dengan demikian, pesantren berperan sebagai institusi pendidikan yang memberikan pengajaran nilai-nilai keislaman yang kuat serta bekal pengetahuan dan keterampilan agar para santri menjadi aktor yang cerdas dan mumpuni dalam menghadapi tantangan keberagaman bidang.

Sidang koordinasi ini menjadi wadah untuk membahas kebijakan, program, serta strategi pelaksanaan pendidikan literasi. Peserta sidang berkolaborasi untuk merumuskan langkah-langkah konkrit guna meningkatkan literasi di lingkungan madrasah. Rifa'i menjelaskan:

"Setelah buku HSPK diperkenalkan kepada seluruh anggota akademis di MHM Lirboyo, setiap lembaga mengambil langkah selanjutnya dengan mengkoordinasikan tindak lanjutnya bersama anggota masing-masing. Untuk tingkat aliyah, tanggung jawab ini menjadi wewenang dari Mudir satu di MHM." (Wawancara dengan Rifa'i, Mudir MHM Lirboyo, 2 Agustus 2023).

Melalui analisis dokumen, terdapat berbagai informasi yang tercakup dalam buku HSPK, mencakup aspek struktur personalia, rencana kerja, panduan operasional, daftar pengajar, aturan-aturan, rencana kurikulum, jadwal pelaksanaan berbagai kegiatan, dan denah lokasi pembelajaran. Selanjutnya, Rifa'i menjelaskan bahwa pendidikan literasi di tingkat aliyah melibatkan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan sekolah, musyawarah, bahtsul masail, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan sekolah di tingkat aliyah diadakan setiap hari kecuali Jumat, mulai pukul tujuh malam hingga sebelas malam. Musyawarah dilakukan setiap hari kecuali Jumat, dari pukul setengah 12 siang hingga setengah dua siang. Bahtsul masail diadakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh Lajnah Bahtsul Masail (LBM). Adapun kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu di luar kegiatan sekolah dan musyawarah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM) dalam bidang ekstrakurikuler.

Selanjutnya, kursus Bahasa Arab dan Inggris diadakan pada hari Sabtu, Senin, Selasa, dan Rabu, mulai pukul dua siang hingga pukul empat sore. Sementara itu, kursus jurnalistik dilakukan pada malam Rabu dan malam Ahad, dari setengah dua belas malam hingga jam satu malam. (Dokumen Sidang Harian M3HM Bidang Ekstrakurikuler).

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, dapat dikatakan bahwa sidang koordinasi adalah langkah awal dalam perencanaan pendidikan literasi di Pondok Pesantren Lirboyo. Sidang ini terbagi menjadi beberapa sesi, dengan sidang koordinasi pertama disebut sebagai sidang panitia kecil. Sidang tersebut dihadiri oleh pengasuh, penasehat, seluruh mudir madrasah, staf ahli madrasah, dan sekretaris madrasah. Pelaksanaan sidang ini dilakukan sebelum berakhirnya tahun pelajaran madrasah. Tujuan dari forum sidang ini adalah untuk

mengevaluasi kinerja madrasah dalam satu tahun, merumuskan, serta menetapkan keputusan-keputusan yang akan diimplementasikan pada tahun berikutnya. Sidang koordinasi berikutnya merupakan tindak lanjut dari hasil sidang panitia kecil, yang dilaksanakan oleh setiap satuan kerja di bawah Madrasah Hidayatul Mubtadiin..

2. Pembentukan Tim Literasi

Tahap berikutnya adalah pembentukan tim literasi sebagai penggerak utama program literasi. Penetapan tim dilakukan melalui sidang panitia kecil berdasarkan usulan lembaga, dengan mempertimbangkan kualitas, pengalaman, integritas, serta rekam jejak calon anggota. Biasanya, anggota tim berasal dari pengurus madrasah, pengajar, lulusan Ma'had Aly, atau mahasiswa yang sedang menjalani masa khidmah. Menurut Kompri (2018), pembentukan tim merupakan bagian dari manajemen kepemimpinan pesantren yang menekankan pentingnya kaderisasi, keberlanjutan, dan regenerasi dalam menjaga kualitas program pendidikan. Oleh karena itu, tim literasi di MHM Lirboyo dibentuk dengan prinsip kesinambungan dan pembaharuan setiap tahunnya.

3. Sosialisasi Literasi

Setelah tim terbentuk, tahap selanjutnya adalah sosialisasi program literasi kepada santri, pengajar, dan pengurus. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyampaian langsung di kelas, pengumuman menggunakan pengeras suara, penyebaran pamflet, hingga seminar dengan menghadirkan alumni dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya literasi. Menurut Hartati dkk. (2020), sosialisasi merupakan aspek penting dalam gerakan literasi sekolah karena menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung peningkatan budaya baca, tulis, dan berpikir kritis.

4. Persiapan Sarana dan Prasarana

Tahap terakhir dalam perencanaan adalah penyediaan sarana dan prasarana. MHM Lirboyo menyediakan perpustakaan dengan koleksi kitab yang luas, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, mading, koran internal, serta media sosial pesantren. Namun, akses internet dibatasi hanya untuk pengurus, sementara santri diarahkan untuk fokus pada studi kitab. Menurut Hartati dkk. (2020), penyediaan sarana fisik seperti perpustakaan, pojok baca, akses internet, dan media informasi merupakan komponen vital dalam mendukung literasi. Oktavia (2019) juga menambahkan bahwa perpustakaan perlu mengintegrasikan teknologi, termasuk media audiovisual, untuk mendukung literasi digital.

B. Pengorganisasian Pendidikan Literasi di MHM Tingkat Aliyah Lirboyo Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumen, diperoleh gambaran bahwa pengorganisasian pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) Lirboyo tingkat aliyah dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan berbagai komponen lembaga. Tahap pengorganisasian ini tampak melalui empat aspek utama, yaitu penentuan program, penentuan metode, pembagian tugas, serta penjadwalan kegiatan literasi.

1. Penentuan Program Literasi

Hasil wawancara dengan Rifa'i (Kepala Madrasah) menunjukkan bahwa program literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan akademik dan praktis santri. Program-program yang berjalan meliputi musyawarah harian di sekolah, musyawarah mingguan (Fathul Qorib dan Bahtsul Masail), serta kegiatan ekstrakurikuler seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan jurnalistik.

Selain itu, terdapat kegiatan literasi setiap semester berupa seminar Jam'iyah Nahdliyyah, serta lomba tahunan seperti pidato, debat hukum Islam, cerdas cermat, dan syarah Alfiyah. Berdasarkan penjelasan Anggik Sudrajad (pengajar MHM), sebagian

kegiatan diikuti oleh siswa aliyah secara khusus, sementara sebagian lainnya melibatkan kolaborasi dengan mahasiswa Ma'had Aly. Hal ini memperlihatkan bahwa program literasi di MHM Lirboyo bersifat variatif dan terintegrasi.

2. Penentuan Metode yang Digunakan

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa metode pembelajaran literasi di MHM Lirboyo memadukan pendekatan tradisional pesantren dengan inovasi baru. Rifa'i menjelaskan bahwa prinsip utama yang digunakan adalah *muḥāfaẓah 'ala qodīmīl ṣāliḥ wa al-akhdzu bil jadīdi al-aṣlah*, yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik sekaligus menerima hal-hal baru yang lebih baik. Dalam praktiknya, metode yang digunakan meliputi bandongan, sorogan, musyawarah, diskusi, seminar, dan pelatihan. Variasi metode ini mencerminkan upaya lembaga dalam menyesuaikan kebutuhan santri sekaligus menjaga ciri khas pesantren.

3. Pembagian Tugas Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen Hasil Sidang Panitia Kecil (HSPK), pembagian tugas kerja di MHM Lirboyo tingkat aliyah disusun secara terstruktur untuk menghindari tumpang tindih peran. Kepala Madrasah (Mudir 'Am) bertanggung jawab penuh terhadap kebijakan lembaga, sementara tugas teknis didelegasikan kepada tujuh wakil kepala (Mudir I–VII) sesuai bidangnya, seperti keuangan, administrasi, keamanan, teknologi informasi, bahtsul masail, konsumsi, hingga kebersihan.

Selain struktur formal, para wali kelas juga memiliki peran penting dalam mendampingi santri dari awal hingga akhir masa studi. Hal ini menciptakan kedekatan emosional serta memungkinkan guru memahami perkembangan siswa secara lebih mendalam. Selain pengurus resmi, terdapat pula organisasi siswa bentukan wali kelas. Organisasi ini berfungsi sebagai penghubung antara siswa dan program madrasah, serta membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan literasi maupun non-literasi.

4. Penentuan Jadwal Kegiatan

Penjadwalan kegiatan literasi di MHM Lirboyo diatur ketat dari pagi hingga malam. Berdasarkan keterangan Rifa'i, kegiatan wajib santri aliyah adalah sekolah pada malam hari (19.00–23.00 WIB) dan musyawarah siang (11.30–13.30 WIB). Selain itu, santri mengikuti pengajian kitab pada beberapa waktu, yaitu setelah Subuh, pukul 08.00 pagi, 13.30 siang, serta setelah Ashar. Kegiatan mingguan meliputi musyawarah Fathul Qorib (Kamis malam) dan Bahtsul Masail (Selasa malam). Sementara malam-malam lainnya diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat santri. Meskipun sebagian kegiatan bersifat opsional, sebagian besar santri tetap berpartisipasi secara sukarela, menunjukkan adanya budaya ilmiah yang kuat di lingkungan pesantren.

C. Pelaksanaan Pendidikan Literasi Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah

Tabel. 1 Kegiatan Literasi

Aspek	Uraian
Program Literasi	Musyawarah harian, musyawarah mingguan (Fathul Qorib, Bahtsul Masail), ekstrakurikuler (Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Jurnalistik), seminar Jam'iyyah Nahdhiyah (tiap semester), lomba akhir tahun (pidato, debat, syarah, cerdas cermat).
Metode	Prinsip muḥāfaẓah 'ala al-qadīmī al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-aṣlah. Metode bandongan, sorogan, musyawarah, diskusi, seminar, pelatihan.

Pembagian Tugas	Disusun panitia kecil; wali kelas mendampingi santri hingga lulus; guru mengajar sekaligus mengawasi; siswa menjalankan kewajiban kelas dan organisasi siswa menjadi penghubung dengan madrasah.
Struktur Organisasi	Mudir ‘Am (kepala madrasah) → didukung 7 Mudir dengan bidang berbeda: keuangan, disiplin, transportasi, pembangunan, administrasi, bahtsul masail, konsumsi, sarana, kebersihan, dsb. Guru → mengajar, mendidik, memberi teladan. Siswa → belajar, tertib, hormat, berpartisipasi.
Jadwal Kegiatan	Harian: musyawarah (11.30–13.30), sekolah (19.00–23.00). Ekstra: pengajian kitab (pagi & sore), musyawarah Fathul Qorib (malam Kamis), Bahtsul Masail (Selasa malam), kegiatan lain tiap malam.
Temuan	Pengorganisasian literasi sejalan dengan teori Stoner (pembagian kerja, pengelompokan, hubungan, koordinasi) & Rahmat (strukturalisasi, hubungan, integritas). Ciri khas pesantren → peer tutoring, multitext learning, motivasi intrinsik, ijtihad jama’i.

Pengorganisasian pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) Lirboyo tingkat Aliyah dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Program literasi yang diterapkan mencakup berbagai kegiatan harian, mingguan, semesteran, hingga tahunan. Untuk kegiatan sehari-hari terdapat musyawarah di sekolah, sedangkan kegiatan mingguan meliputi musyawarah Fathul Qorib, Bahtsul Masail, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan jurnalistik. Pada setiap semester diadakan seminar Jam’iyyah Nahdhiyah, sementara di akhir tahun siswa berpartisipasi dalam berbagai lomba seperti pidato, debat hukum Islam, syarah Alfiyah, cerdas cermat, dan kompetisi lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat internal tingkat aliyah, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan mahasantri Ma’had Aly, khususnya dalam musyawarah Fathul Qorib dan Bahtsul Masail, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar santri secara keseluruhan.

Metode yang digunakan dalam pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah berlandaskan prinsip *muḥāfaẓah ‘ala al-qadīmi al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-aṣlah*, yaitu menjaga tradisi lama yang baik sembari melakukan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Adapun metode yang diterapkan meliputi bandongan, sorogan, musyawarah, diskusi, seminar, serta pelatihan. Dengan metode yang variatif tersebut, pesantren berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, progresif, dan tetap berpijak pada tradisi.

Pembagian tugas kerja dalam pendidikan literasi diatur agar tidak terjadi tumpang tindih dan setiap elemen dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Rencana pembagian tugas ditetapkan dalam sidang panitia kecil. Para wali kelas mendampingi siswa dari kelas awal hingga akhir, sehingga terbentuk ikatan emosional dan pemahaman mendalam terhadap perkembangan siswa. Kepala madrasah atau Mudir ‘Am memiliki tanggung jawab utama dalam pengelolaan lembaga, didukung oleh tujuh Mudir lain yang mengoordinasikan bidang tertentu, mulai dari keuangan, disiplin, transportasi, pembangunan, administrasi, bahtsul masail, konsumsi, hingga sarana dan kebersihan. Guru memiliki tanggung jawab mendidik dan mengajar siswa, menjaga ketertiban, menyiapkan materi, serta memberi teladan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu, siswa berkewajiban mematuhi tata tertib, menjaga kebersihan, menghormati guru, mengikuti kegiatan belajar maupun musyawarah, serta

melaksanakan kewajiban keagamaan. Selain itu, terdapat organisasi siswa yang dibentuk oleh wali kelas sebagai penghubung antara santri dan madrasah dalam mendukung berbagai program literasi maupun non-literasi.

Penjadwalan kegiatan literasi juga disusun dengan teratur agar santri dapat mengikuti seluruh aktivitas secara efektif dan efisien. Kegiatan wajib meliputi musyawarah pada siang hari antara pukul 11.30–13.30 dan sekolah pada malam hari antara pukul 19.00–23.00. Di luar itu, santri mengikuti pengajian kitab setelah subuh, pagi hari, siang, maupun setelah ashar. Pada malam hari, kegiatan dilanjutkan dengan musyawarah Fathul Qorib (malam Kamis) dan Bahtsul Masail (malam Selasa), sedangkan malam lainnya diisi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun sebagian kegiatan bersifat opsional, mayoritas santri tetap berpartisipasi aktif karena dorongan iklim keilmuan yang telah mengakar kuat di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah mencakup penentuan program, metode, pembagian tugas, serta penjadwalan kegiatan. Hal ini sejalan dengan konsep pengorganisasian menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert yang meliputi pembagian kerja, pengelompokan pekerjaan, penentuan hubungan antarbagian, serta koordinasi organisasi. Pandangan tersebut juga sejalan dengan Rahmat yang menekankan fungsi strukturalisasi, fungsi hubungan, dan fungsi integritas dalam organisasi pendidikan. Meskipun berbeda dari teori gerakan literasi sekolah karena karakteristik pesantren yang khas, prinsip pembagian tugas dan pengorganisasian tetap menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan literasi.

Kegiatan literasi di MHM Lirboyo menunjukkan keunikan tersendiri melalui penerapan metode sorogan, bandongan, musyawarah, seminar, serta diskusi yang dipadukan dengan nilai-nilai modern. Pesantren juga mengembangkan pendekatan *peer tutoring*, *multitext learning*, motivasi intrinsik, dan ijtihad jama'i dalam forum bahtsul masail, sehingga tercipta pendidikan literasi yang holistik, efektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pengorganisasian literasi di MHM Lirboyo tingkat aliyah mencerminkan kombinasi antara tradisi pesantren dan inovasi modern dalam mencetak santri yang berilmu, berakhlak, serta memiliki literasi yang luas dan mendalam.

D. Pengawasan Pendidikan Literasi di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah

Pengawasan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah dilaksanakan secara terstruktur dengan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu sumber daya pendukung dan aktivitas literasi. Dari sisi sumber daya, pengawasan dilakukan melalui pengelolaan perpustakaan yang dikelola seksi perpustakaan Lajnah Bahtsul Masail (LBM) dengan koleksi 1.463 judul kitab, meskipun pemanfaatannya masih terbatas karena tidak ada ruang baca khusus dan buku hanya boleh dibaca di tempat. Dari sisi aktivitas literasi, pengawasan mencakup tiga ranah, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, kegiatan seperti diskusi sebelum pelajaran dan musyawarah siang diawasi oleh wali kelas serta tim Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Muhtadiin (M3HM), meski ditemukan kendala berupa dominasi tema fiqih, lemahnya kepemimpinan rois, dan partisipasi yang belum merata. Pada tahap pengembangan, pengawasan dilakukan melalui kegiatan Bahtsul Masail di bawah LBM, program ekstrakurikuler seperti kursus bahasa dan jurnalistik yang dipantau tim kursus M3HM, serta seminar nasional yang menghadirkan tokoh lintas bidang. Sementara itu, pada tahap pembelajaran formal, Dewan Mufatisy dan Dewan Keamanan berperan mengawasi kualitas pendidikan, absensi pengajar, disiplin santri, hingga evaluasi dalam bentuk koreksi kitab, ujian semester, muhafadhoh, ujian al-Qur'an, serta ujian baca kitab. Hasil verifikasi menunjukkan dari 22 indikator literasi sekolah terdapat 13 indikator

yang terpenuhi dan 9 yang belum, terutama terkait praktik Gerakan Literasi Sekolah (GLS) seperti membaca 15 menit dan pencatatan jurnal literasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan GLS, pengawasan literasi di MHM Lirboyo memiliki karakter khas pesantren, yaitu berbasis kitab kuning, mengutamakan musyawarah, serta melibatkan otoritas kolektif (Dewan Mufattisy, M3HM, dan LBM) sebagai pengawas utama demi menjaga kualitas, kesinambungan, dan efektivitas program literasi.

Pembahasan

A. Perencanaan Manajemen Pendidikan Literasi di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah

Perencanaan manajemen pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah memperlihatkan bahwa pesantren ini mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern dengan kekhasan tradisi pesantren. Proses sidang koordinasi yang melibatkan pengasuh, mudir, staf ahli, hingga pengurus madrasah menunjukkan adanya praktik *participatory planning* yang sejalan dengan pandangan Mintzberg (1994) bahwa perencanaan strategis akan efektif jika melibatkan seluruh aktor kunci untuk merumuskan visi, misi, serta arah kebijakan lembaga. Hal ini juga selaras dengan penelitian Fadli (2020) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, yang menekankan pentingnya musyawarah dalam menyatukan persepsi antar-stakeholder guna menghasilkan kebijakan yang berkelanjutan. Pembentukan tim literasi sebagai penggerak program mencerminkan prinsip kepemimpinan transformatif yang dijelaskan oleh Kompri (2018), bahwa kaderisasi dan regenerasi merupakan inti dalam menjaga keberlangsungan program pendidikan di pesantren.

Hasil ini diperkuat oleh temuan Syamsuddin (2021) dalam *Tarbiyah Journal*, yang menunjukkan bahwa pembentukan tim literasi di lembaga pendidikan berbasis pesantren berperan penting dalam mengawal kesinambungan program literasi yang sesuai dengan karakter santri. Tahap sosialisasi literasi yang dilakukan melalui forum kelas, pamflet, hingga seminar menegaskan peran penting komunikasi pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Hartati dkk. (2020) bahwa sosialisasi merupakan instrumen vital dalam membangun ekosistem literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri & Hidayat (2019) di *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, yang menyatakan bahwa sosialisasi literasi yang terstruktur mampu menumbuhkan budaya membaca dan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Sementara itu, penyediaan sarana dan prasarana berupa perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, mading, hingga media sosial pesantren menunjukkan adanya upaya integrasi literasi tradisional dan digital. Hal ini mendukung gagasan Oktavia (2019) yang menekankan pentingnya fasilitas berbasis teknologi dalam memperkuat literasi digital di era modern, sekaligus memperkuat temuan Hidayat & Munawwaroh (2020) yang menyatakan bahwa perpaduan sarana konvensional dan digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi. Jika dibandingkan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dipaparkan oleh Lestari (2021), perencanaan literasi di MHM Lirboyo memiliki ciri khas karena tidak hanya menekankan keterampilan baca-tulis, tetapi juga mengedepankan nilai religiusitas, musyawarah, dan pembentukan karakter santri sebagai calon ulama. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perencanaan literasi di MHM Lirboyo bukan hanya sekadar agenda administratif, tetapi merupakan strategi holistik yang menggabungkan aspek manajemen modern, tradisi pesantren, serta nilai religiusitas untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan dan kontekstual dengan tantangan zaman.

B. Pengorganisasian Pendidikan Literasi di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah

Pengorganisasian pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah menunjukkan adanya sistem manajerial yang terstruktur, partisipatif, dan khas pesantren. Dari aspek penentuan program, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi di MHM Lirboyo tidak

hanya dimaknai sebagai keterampilan baca-tulis, melainkan meliputi penguasaan kitab klasik, keterampilan bahasa, dan pengembangan intelektual kritis. Hal ini sejalan dengan teori literasi multilayer yang dikemukakan oleh UNESCO (2006), bahwa literasi harus dipahami secara luas, mencakup keterampilan kognitif, sosial, dan kultural. Penelitian Nurhadi (2018) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* juga menemukan bahwa lembaga pendidikan yang mengintegrasikan literasi akademik dan praktis lebih berhasil dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dari aspek metode, penggunaan model bandongan, sorogan, musyawarah, dan diskusi dipadukan dengan seminar serta pelatihan modern, mencerminkan penerapan prinsip muḥāfazah ‘ala qodīmīl ṣāliḥ wa al-akhdzu bil jadīdi al-aṣlah. Hal ini mendukung temuan Rahmawati (2020) dalam *Jurnal Al-Tarbiyah* yang menegaskan bahwa kombinasi metode tradisional dan inovatif dalam pesantren mampu menjaga identitas sekaligus meningkatkan daya saing lulusan.

Pada aspek pembagian tugas, keberadaan struktur formal dengan peran jelas bagi Mudir dan wakilnya serta peran wali kelas menunjukkan praktik *division of labor* dalam teori organisasi klasik ala Fayol, namun dengan nuansa kekeluargaan khas pesantren. Hal ini senada dengan penelitian Wahyudi (2019) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* yang menyimpulkan bahwa pembagian tugas yang proporsional dalam pesantren mendukung efektivitas program literasi sekaligus memperkuat peran wali kelas sebagai pendamping personal santri. Selain itu, kehadiran organisasi siswa yang berfungsi sebagai mediator antara santri dan madrasah menunjukkan adanya internalisasi nilai kepemimpinan sejak dini, yang selaras dengan temuan Hidayat & Subandi (2021) bahwa organisasi santri mampu menumbuhkan tanggung jawab dan meningkatkan partisipasi literasi.

Dari aspek penjadwalan, pengaturan waktu belajar yang ketat dari pagi hingga malam, dengan perpaduan kegiatan wajib dan opsional, menunjukkan adanya *time management* yang khas pesantren. Meskipun padat, santri tetap berpartisipasi secara sukarela, menegaskan pentingnya motivasi intrinsik dalam pendidikan literasi. Hal ini didukung oleh penelitian Muhaimin (2020) yang menegaskan bahwa budaya ilmiah di pesantren terbentuk bukan semata karena kewajiban struktural, melainkan karena adanya kesadaran kolektif dan tradisi keilmuan yang mengakar. Dengan demikian, pengorganisasian pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah tidak hanya selaras dengan teori manajemen modern, tetapi juga menegaskan keunikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu memadukan sistem formal, nilai religius, dan budaya partisipatif dalam membangun ekosistem literasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

C. Pelaksanaan Pendidikan Literasi Di MHM Lirboyo Tingkat Aliyah

Pelaksanaan pendidikan literasi di Madrasah Hidayatul Muḥtadiin (MHM) Lirboyo tingkat Aliyah menunjukkan karakteristik khas pesantren yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal. Jika dalam literasi sekolah umum cenderung menekankan pada penguatan kemampuan baca-tulis dalam arti sempit, maka di MHM Lirboyo literasi dipahami lebih luas, mencakup literasi keagamaan, akademik, serta keterampilan praktis. Hal ini terlihat dari ragam program literasi yang dijalankan, mulai dari musyawarah harian, mingguan, seminar, hingga lomba tahunan. Variasi kegiatan ini sejalan dengan konsep multiple literacies, yakni literasi sebagai seperangkat keterampilan yang beragam dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Dari aspek metode, penerapan prinsip muḥāfazah ‘ala al-qadīmī al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-aṣlah menjadi penegasan bahwa literasi pesantren tidak sekadar mengulang tradisi lama, tetapi juga terbuka pada inovasi. Metode bandongan dan sorogan mempertahankan identitas klasik pesantren, sedangkan seminar, diskusi, dan pelatihan mencerminkan adaptasi dengan model pembelajaran modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi di MHM Lirboyo mampu menjawab tantangan dualitas: menjaga otentisitas

pesantren sekaligus berorientasi pada relevansi zaman. Pembagian tugas yang terstruktur, baik melalui sidang panitia kecil maupun melalui peran Mudir, guru, wali kelas, dan organisasi siswa, mencerminkan adanya sistem manajemen pendidikan yang jelas. Hal ini relevan dengan teori Stoner tentang fungsi pengorganisasian yang meliputi pembagian kerja, pengelompokan, hubungan antarbagian, dan koordinasi. Keterlibatan siswa dalam organisasi juga menumbuhkan *student agency*, yakni kesadaran dan kemandirian siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan kegiatan literasi.

Dari sisi penjadwalan, kegiatan yang padat namun sistematis menunjukkan adanya pembiasaan dan disiplin belajar. Hal ini berbeda dengan literasi sekolah umum yang biasanya ditempatkan sebagai kegiatan tambahan. Di MHM Lirboyo, literasi melekat dalam keseharian santri, baik di siang hari, malam hari, maupun pada momen mingguan, semesteran, hingga tahunan. Dengan demikian, literasi di pesantren tidak hanya menjadi program, tetapi menjadi budaya (*culture of literacy*). Temuan penelitian juga menunjukkan adanya ciri khas literasi pesantren seperti *peer tutoring* (santri belajar dari sesama), *multitext learning* (pemanfaatan beragam kitab dan referensi), motivasi intrinsik (dorongan belajar yang lahir dari dalam diri santri), serta *ijtihad jama'i* (pencarian solusi kolektif dalam forum bahtsul masail). Unsur-unsur ini menegaskan bahwa literasi pesantren tidak dapat disamakan dengan literasi sekolah umum, melainkan memiliki dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang lebih menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah berhasil memadukan aspek teoritis pengorganisasian pendidikan dengan kearifan lokal pesantren. Tradisi yang diwariskan dipertahankan, sementara inovasi diakomodasi, sehingga terbentuk sebuah sistem literasi yang kontekstual, holistik, dan berkelanjutan.

D. Pengawasan Pendidikan Literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah

Pengawasan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah menunjukkan pola supervisi yang khas pesantren, yaitu memadukan pendekatan formal, kolektif, dan kultural. Jika dalam lembaga pendidikan formal pengawasan biasanya identik dengan fungsi birokratis melalui kepala sekolah atau pengawas dari dinas, maka di MHM Lirboyo pengawasan dijalankan secara kolektif dengan melibatkan banyak otoritas, seperti Dewan Mufattisy, Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (M3HM), serta Lajnah Bahtsul Masail (LBM). Hal ini sejalan dengan konsep pengawasan menurut Terry yang menekankan bahwa pengawasan bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana, namun dalam konteks pesantren pengawasan tersebut diwujudkan melalui musyawarah, keteladanan, serta sistem kontrol sosial berbasis komunitas.

Dari sisi sumber daya, pengelolaan perpustakaan menjadi salah satu bentuk konkret pengawasan sarana literasi. Perpustakaan yang dikelola oleh LBM memiliki koleksi hingga 1.463 judul kitab, tetapi pemanfaatannya masih terbatas karena tidak tersedianya ruang baca khusus dan aturan bahwa kitab hanya boleh dibaca di tempat. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan literasi belum sepenuhnya menyentuh aspek kenyamanan dan aksesibilitas santri. Kondisi ini berbeda dengan konsep literasi di sekolah umum yang menekankan penguatan pojok baca, ruang literasi, dan pencatatan jurnal membaca sebagai sarana pembiasaan.

Pada ranah aktivitas literasi, pengawasan dilaksanakan dalam tiga level utama, yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, kegiatan seperti diskusi sebelum pelajaran dan musyawarah siang berada di bawah pengawasan wali kelas serta tim M3HM. Meski demikian, ditemukan sejumlah kendala, antara lain dominasi tema fiqih, lemahnya kepemimpinan rois, serta partisipasi santri yang belum merata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan, tetapi juga memengaruhi kualitas dinamika diskusi. Berbeda dengan praktik Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) yang menekankan pembiasaan membaca secara umum, tradisi literasi pesantren lebih diarahkan pada pendalaman teks dan pembahasan kritis berbasis kitab kuning.

Pada tahap pengembangan, pengawasan terlihat pada kegiatan Bahtsul Masail di bawah koordinasi LBM, kursus bahasa, jurnalistik, serta seminar nasional yang menghadirkan tokoh lintas bidang. Hal ini memperlihatkan bahwa pengawasan tidak berhenti pada aspek ketertiban, tetapi juga memastikan bahwa inovasi, pengembangan keterampilan, dan kolaborasi lintas disiplin berjalan secara konsisten. Adapun pada tahap pembelajaran formal, Dewan Mufattisy dan Dewan Keamanan berperan mengawasi kualitas pendidikan dengan memantau absensi pengajar, kedisiplinan santri, serta evaluasi akademik. Evaluasi ini dilakukan melalui koreksi kitab, ujian semester, muhafadhoh, ujian al-Qur'an, hingga ujian baca kitab. Pola ini sejalan dengan teori Arikunto yang menyebutkan bahwa pengawasan pendidikan mencakup monitoring, penilaian, dan tindak lanjut yang ditujukan untuk perbaikan mutu pembelajaran.

Hasil verifikasi menunjukkan bahwa dari 22 indikator literasi sekolah terdapat 13 indikator yang terpenuhi dan sembilan indikator belum terpenuhi, terutama yang terkait dengan praktik GLS seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dan pencatatan jurnal literasi. Walaupun demikian, kondisi ini tidak serta-merta dapat dianggap sebagai kelemahan karena kultur literasi pesantren memiliki orientasi berbeda. Literasi di pesantren tidak semata-mata berfokus pada kebiasaan membaca cepat, melainkan menekankan *deep reading* melalui penguasaan kitab kuning, tradisi musyawarah, serta ijtihad jama'i. Dengan demikian, pengawasan pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah merepresentasikan kombinasi antara prinsip pengawasan formal dalam teori manajemen pendidikan dengan corak khas pesantren. Keterlibatan otoritas kolektif, orientasi pada kitab kuning, serta pembiasaan musyawarah menjadikan literasi pesantren tidak hanya diawasi secara administratif, melainkan juga melalui mekanisme kultural dan spiritual. Pola pengawasan seperti ini menjadikan literasi di MHM Lirboyo tetap relevan dengan perkembangan zaman, meskipun tidak sepenuhnya sama dengan standar GLS di sekolah umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan literasi di MHM Lirboyo tingkat Aliyah, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah berjalan secara sistematis dengan corak khas pesantren. Literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis, melainkan sebagai proses pembentukan intelektualitas, spiritualitas, dan karakter santri melalui tradisi kitab kuning, musyawarah, diskusi, serta forum bahtsul masail. Dengan demikian, literasi di MHM Lirboyo memiliki dimensi yang lebih luas daripada praktik literasi di sekolah umum, yakni mengintegrasikan aspek keilmuan, religiusitas, dan budaya pesantren dalam satu kesatuan manajemen yang utuh.

Pemaknaan terhadap hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama manajemen literasi di pesantren terletak pada partisipasi kolektif, prinsip musyawarah, dan keberlanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun belum sepenuhnya memenuhi standar indikator Gerakan Literasi Sekolah, MHM Lirboyo justru menawarkan model literasi alternatif yang relevan bagi pendidikan berbasis kearifan lokal. Model ini menekankan *deep reading*, pendalaman teks klasik, serta keterampilan berpikir kritis melalui ijtihad jama'i. Hal tersebut memperlihatkan bahwa literasi di pesantren tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nalar kritis, moralitas, dan integritas santri sebagai calon ulama dan intelektual Muslim.

Adapun prospek ke depan, hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi model literasi khas pesantren yang dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam lain, baik madrasah maupun pesantren modern. Penguatan sarana perpustakaan, integrasi teknologi digital, serta peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis literasi akan

semakin memperkaya praktik literasi di MHM Lirboyo. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengukuran dampak literasi pesantren terhadap prestasi akademik, keterampilan abad ke-21, maupun kesiapan santri menghadapi tantangan global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada kajian manajemen pendidikan, tetapi juga prospek praktis dalam mengembangkan pendidikan literasi yang kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTUK BANDAR LAMPUNG. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280-294. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Anwar, M. (2022). *Manajemen pendidikan pesantren di era modern*. Malang: UIN Maliki Press.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah: Dari pucuk hingga akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dataindonesia.id. (2022). Minat baca masyarakat Indonesia 2022 capai 63,9 poin. Diakses dari <https://dataindonesia.id/>
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: Routledge.
- Hartati, T., Suryana, D., & Yuliani, W. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.361>
- Kompasiana.com. (2022). Indeks pembangunan literasi masyarakat 2022. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/>
- Kompri. (2018). *Manajemen pendidikan pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mantyastuti, R. (2017). Literasi digital di pesantren: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Naibaho, K. (2007). Peran kebijakan pendidikan dalam membangun budaya literasi. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 112–124.

- Oktavia, R. (2019). Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 45–56.
- Rahmat, A. (2018). *Manajemen pendidikan berbasis pesantren: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sholihun Kasim, M. (2022). *Pesantren Lirboyo: Sejarah, peristiwa, fenomena, dan legenda*. Kediri: Forum Kajian Ilmiah.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (1995). *Management* (6th ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Suharto, T. (2021). Pesantren dan pengakuan kesetaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155–170.
- Website resmi Pesantren Lirboyo. (2023). *Profil Pondok Pesantren Lirboyo*. Diakses dari <https://lirboyo.net/pesantren/>
- Warto. (2017). Pesantren dan tantangan literasi digital. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 211–230.
- World Economic Forum. (2015). *New vision for education: Unlocking the potential of technology*. Geneva: World Economic Forum.
- Zahid, M., & Turmudi, D. (2022). Tradisi literasi pesantren: Kajian terhadap karya ulama Nusantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 33–47.
- Zul Azhar. (2021). Pesantren sebagai pusat literasi Islam Nusantara. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 19(2), 201–218.